

**PERSEPSI ORANG TUA TERHADAP NILAI PENDIDIKAN ANAK PEREMPUAN PADA MASYARAKAT JAWA TRADISIONAL
(Sebuah Kajian Antropologi)**

Oleh
Widyaningsih
(Dosen PLS FIP UNY)

ABSTRAK

Pendidikan formal pada saat ini sangat diperlukan bagi setiap individu, baik anak laki-laki maupun anak perempuan. Namun dalam kenyataannya, belum semua anak, khususnya anak perempuan dapat memperoleh pendidikan secara maksimal. Hal ini disebabkan oleh persepsi orang tua terhadap nilai anak perempuan, yang dipengaruhi berbagai segi seperti adat, religi, sosial, ekonomi, dan psikologi. Bahkan ada pandangan tentang kodrat perempuan tersebut telah berakar kuat dalam kehidupan masyarakat Jawa tradisional sehingga harus memerlukan waktu lama dan hati-hati untuk mengubahnya. Hal ini dikuatkan oleh tafsir-tafsir agama (teologi) yang tidak memihak perempuan, bahkan anak perempuan dalam kehidupan masyarakat dianggap sebagai subordinat dari anak laki-laki.

Dampak dari persepsi seperti itu tentu sangat merugikan anak perempuan, karena akan menimbulkan suatu perbedaan sikap dan perilaku orang tua, secara khusus pendidikan formal bagi anak laki-laki akan lebih diutamakan. Hal ini disebabkan oleh adanya budaya patriarki yang menyebabkan posisi pihak anak perempuan menjadi rendah diri. Menurut persepsi masyarakat Jawa tradisional: “pendidikan anak perempuan tidak perlu tinggi-tinggi karena nantinya setelah dewasa hanya akan mengurus dapur bagi keluarganya” atau akan numpang hidup ikut suami.

Kata kunci: *Persepsi, Nilai Anak, Pendidikan Anak Perempuan, Masyarakat Jawa Tradisional*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu hal yang penting dalam menjalani kehidupan, khususnya pada zaman sekarang ini. Segala sesuatu didasarkan atas pendidikan yang dimiliki, salah satu contohnya adalah bila mencari pekerjaan, maka yang akan menjadi pertimbangan adalah tingkat pendidikan yang dimiliki (Fa'idatun Nasikah, 2009:1) sehingga peluang untuk dapat pekerjaan lebih besar. Namun dalam kenyataannya antara pendidikan dan kebudayaan terdapat hubungan yang sangat erat karena keduanya mempunyai makna yang sama dalam nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Menurut Tylor (Tilaar, 1999:7) Kebudayaan menjalin ketiga pengertian yaitu manusia, masyarakat dan budaya sebagai tiga dimensi dari hal yang bersamaan. Oleh sebab itu, pendidikan tidak terlepas dari kebudayaan dan hanya dapat terlaksana dalam suatu masyarakat. Oleh karena

dalam kehidupan masyarakat, kebudayaan mempunyai tiga unsur yaitu kebudayaan sebagai suatu tata kehidupan (order), kebudayaan sebagai suatu proses, dan kebudayaan yang mempunyai suatu visi tertentu (goals) maka pendidikan tersebut sebenarnya merupakan proses pembudayaan. Oleh karena tidak ada proses pendidikan tanpa kebudayaan maupun sebaliknya tidak ada kebudayaan tanpa proses pendidikan.

Seperti yang dinyatakan oleh Von Thunen dalam Ace Suryadi (2001:45), bahwa dengan diperolehnya pendidikan yang lebih tinggi, sebagai proksi dari meningkatnya kemampuan dan ketrampilan, ditambah lagi dengan bentuk-bentuk modal fisik yang lebih baik akan memberikan kontribusi keberhasilan yang memadai. Namun secara historis kultural, kaum perempuan telah diperlakukan secara diskriminatif. Hal ini tercermin pada sikap dan perlakuan orang tua atau keluarga terhadap anak perempuan dan laki-laki. Pada umumnya anak laki-laki lebih diutamakan dari pada anak perempuan dalam banyak hal seperti pendidikan, peluang dan kesempatan beraktualisasi diri. Orang tua dalam hal ini mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan anak-anak termasuk di dalamnya adalah pendidikan, karena tanpa adanya dukungan dari orangtua maka mustahil seorang anak akan mendapatkan kesempatan pendidikan sampai ke perguruan tinggi.

Menyadari betapa pentingnya unsur pendidikan, khususnya pendidikan formal bagi anak-anak dalam keluarga, maka perlu dikaji persepsi orang tua terhadap pendidikan formal bagi anak perempuan. Adapun makna persepsi menurut Levy “berhubungan dengan proses pengambilan keputusan yang bertanggung jawab terhadap organisasi dan interpretasi tentang informasi : sedangkan menurut Krech : “mengarah pada pembentukan disposisi untuk bertindak laku dengan cara tertentu terhadap segolongan objek dan memang selayaknya untuk dipandang secara itu dan disebut sikap (Abdurachman, 1988:31-32). Persepsi ini diperlukan, mengingat peranan orang tua dalam memahami pengambilan keputusan yang berkaitan dengan pendidikan khususnya bagi anak perempuan, sangat dominan dan strategis. Hal ini dikarenakan masih banyaknya pandangan orang tua, tentang kodrat perempuan yang telah berakar kuat dalam masyarakat khususnya agama dan adat, seperti dalam kehidupan masyarakat Jawa Tradisional yang bisa menimbulkan konflik dari nilai-nilai yang ada.

Biasanya orang tua memiliki nilai terhadap anak secara berbeda, yang disebabkan oleh berbagai faktor seperti umur, tingkat pendidikan, kemampuan ekonomi dan lain-lain, yang pada gilirannya nilai anak itu akan diwujudkan

dalam persepsi orang tua terhadap anak-anaknya, termasuk persepsi yang terkait dengan pendidikan formal bagi anak perempuan.

Dalam dunia pendidikan secara umum, termasuk dikalangan masyarakat Jawa Tradisional, masih menunjukkan adanya ketimpangan gender. Ketimpangan gender merupakan fenomena yang meluas di kalangan masyarakat kita, seperti tampak dari belum siapnya masyarakat menerima perubahan status perempuan (misalnya perempuan memiliki posisi lebih tinggi dari pada laki-laki). Pendidikan dapat dijadikan dasar untuk mengubah ketimpangan gender, karena melalui pendidikan perempuan mampu memiliki peluang lebih banyak untuk menyetarakan diri dengan laki-laki dalam berbagai bidang kehidupan.

Keluarga, terutama orangtua, masih banyak yang menganut pandangan lama tentang kodrat perempuan yang tidak boleh ditinggalkan . Sedangkan fungsi gender justru menekankan bahwa kodrat perempuan perlu dipertanyakan dan diatasi sehingga persamaan derajat antara perempuan dan laki-laki bisa terealisasi. Dalam kenyataannya, jika perempuan tak sepakat dengan peran yang harus ia mainkan dan ia rasakan berarti dirinya berada dalam situasi ketergantungan, maka hasilnya ia akan berusaha membebaskan diri dari kendali dan akan beremansipasi. Oleh karena itu, setiap orang tua bertanggung jawab atas masa depan anak-anaknya, maka ia harus menemukan jenis pendidikan yang cocok bagi pendidikan anak perempuannya. Untuk dapat dijadikan bekal dalam menghadapi tantangan hidup menuju masa depan yang lebih menjanjikan.

Orang tua memegang peran pertama dan utama dalam menyiapkan anak agar menjadi warga masyarakat yang baik, antara lain melalui pendidikan formal. Pendidikan kehidupan keluarga (family life education) muncul dalam dunia pendidikan yang di dasarkan atas dua fenomena. Pertama, kehidupan keluarga berpengaruh pada kehidupan bermasyarakat, dan kedua keadaan dan perubahan yang terjadi di lingkungan sekitar mempunyai pengaruh pula terhadap kehidupan keluarga. (Sudjana, 1991:48). Dengan demikian masyarakat tidak hanya memiliki budaya tetapi membudaya artinya nilai-nilai yang sudah ada dilestariakan dan akan muncul nilai-nilai baru, karena secara cepat atau lambat suatu kebudayaan akan terus berubah dan maju seiring dengan perkembangan masyarakat.

Masyarakat pada hakekatnya merupakan sistem relasi- relasi atau saling berhubungan. Oleh karena tiap masyarakat akan selalu mobil atau bergerak sehingga mengalami perubahan dan kontinuita, integrasi dan desintegrasi, kerja sama dan konflik. Dasar ikatan masyarakat ialah adanya nilai-nilai umum yang diterima bersama oleh anggota-anggotanya. Menurut Ralp

Para orang tua sekarang mempunyai anak karena pertimbangan cinta, tidak seperti dulu dimana anak diharapkan sebagai investasi keuangan. Dalam kehidupan masyarakat dulu, anak dianggap mempunyai kewajiban terhadap orang tua, namun orang tua sekarang merasa berkewajiban untuk berkorban bagi anaknya (Kneller, 1989:74). Dengan demikian, pada masyarakat Jawa Tradisional masih banyak ketimpangan gender dalam pendidikan formal anak, dan hal itu dipengaruhi oleh fungsi pendidikan dan nilai anak yang dimiliki oleh para orang tua.

Fungsi Pendidikan Formal bagi Anak Perempuan dan Nilainya bagi Orang Tua

Pada masa demokrasi saat ini, pendidikan adalah kebutuhan yang amat mendasar dan amat menentukan maju atau kurang majunya suatu bangsa. Karena proses pendidikan adalah proses mewujudkan eksistensi manusia yang bermasyarakat. Proses itu sendiri tidak terjadi di dalam vacuum atau ruang hampa tetapi sekurang-kurangnya terdapat unsur-unsur ibu, dan orang tua (Tilaar, 1999:29). Karena s

ajak zaman dahulu, sebelum ada lembaga pendidikan formal, bangsa kita sudah menyadari betapa pentingnya pendidikan. Hal itu terbukti dengan dilakukannya suatu kebiasaan orang tua untuk memberikan dongeng sebelum tidur dan melalui pentas wayang yang sarat akan kandungan nilai pendidikan etika dan moral. Tradisi tersebut merupakan suatu upaya untuk membekali anak dengan pandangan dan sikap hidup yang positif. Salah satu hakikat pendidikan tidak ubahnya seperti pergaulan, yaitu pergaulan antara orang dewasa dan anak-anak. Ada pula ahli-ahli yang berpendapat bahwa pendidikan dalam arti yang seluas-luasnya, yaitu pergaulan antara sesama manusia. Setiap orang dapat menjadi guru bagi orang lain. Ibarat kata ‘candhak kulak dol tinuku’ atau jual beli dalam pasar kehidupan dunia, dengan kata lain, pendidikan merupakan gejala sosial (Suprajitna, 1993:14). Dalam konteks pendidikan, pergaulan mempunyai dua ciri khas yang dapat dilihat yaitu :

- a. Dalam pergaulan tersebut terdapat pengaruh yang sangat dominan peranannya,
- b. Pengaruh bagi orang dewasa, sekolah, buku, rohaniwan dan lainnya sangat diperlukan bagi mereka yang belum dewasa.

Secara historis-kultural, kaum perempuan telah diperlakukan secara diskriminatif, yang tercermin pada sikap dan perilaku orangtua atau keluarga terhadap anak-anak perempuan yang berbeda dengan anak-anak laki-laki.

Semakin maju suatu masyarakat, pola budayanya menjadi semakin kompleks. Keadaan seperti ini dapat menyebabkan terjadinya proses transmisi budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya selalu menghadapi permasalahan (Wuradji, 1988:32). Sehubungan dengan hal tersebut maka lembaga pendidikan sebagai tempat berlangsungnya proses belajar-mengajar formal hendaknya berjalan dan berfungsi dengan tetap mempertahankan nilai tradisional yang dianggap luhur.

Bagi orang tua, nilai dan pandangan hidup kadang masih dikendalikan oleh adat istiadat yang dianut masyarakat. Oleh karena itu sebagian orangtua belum sepenuhnya mengerti bagaimana fungsi pendidikan formal bagi anak perempuan mereka. Pandangan yang sering muncul adalah bahwa kalau anak perempuan berhasil mencapai tingkat pendidikan yang tinggi, dianggap akan mengubah sifat yang seharusnya melekat pada seorang perempuan. Munculnya kekhawatiran orang tua seperti itu dimungkinkan, karena kurangnya pengetahuan mereka terhadap fungsi lembaga pendidikan formal yang sebenarnya.

Kurangnya pengetahuan orangtua tentang fungsi pendidikan formal bagi anak perempuan, mengakibatkan rendahnya tingkat pendidikan yang dapat ditempuh oleh rata-rata anak perempuan pada masyarakat Jawa Tradisional. Oleh karena itu pandangan para orang tua mengenai fungsi pendidikan formal dan manfaat yang diperoleh anak perempuan dari pendidikan dipengaruhi oleh adanya perbedaan nilai yang diberikan kepada anak dalam keluarga, yang secara tidak langsung seringkali melemahkan kedudukan anak perempuan.

Salah satu kasus dalam hal pendidikan anak perempuan Jawa tradisional, yaitu anak perempuan sering dinomorduakan dan tidak perlu berprestasi karena nantinya hanya akan numpang hidup atau ikut suami (Yuarsi, 1997:246). Nilai anak yang didasarkan atas adat-istiadat yang telah disosialisasikan kepada anak perempuan sejak kecil, baik oleh lingkungan keluarga atau masyarakat dimana mereka tinggal. Kesemuanya ini akan mempengaruhi pandangan orangtua dalam menyekolahkan anak perempuan.

Ketimpangan gender yang terkesan tidak adil juga terlihat pada struktur sosial ekonomi dan sosio kultural masyarakat yang menempatkan perempuan pada posisi subordinasi (Rohman, 1996:33). Subordinasi terhadap perempuan telah menunjukkan bahwa keadaan yang tidak seimbang tersebut mengakibatkan ketiadaan peran-peran tertentu bagi perempuan.

Rendahnya tingkat pendidikan formal anak, khususnya perempuan, tidak terlepas dari norma agama maupun adat yang berlaku pada masyarakat. Tinggi rendahnya tingkat pendidikan formal anak, khususnya anak perempuan banyak

terkait dengan faktor nilai dan kehidupan sosial budaya masyarakat masing-masing.

Pandangan terhadap anak perempuan dan pendidikan anak perempuan serta kesamaan hak antara laki-laki dan perempuan dalam bidang pendidikan, hanya berupa slogan, karena prioritas pendidikan tetap pada anak laki-laki (Sudjarwo, 1989:80). Dalam kenyataan perbedaan pandangan tersebut dirasakan kaum perempuan dalam berbagai kehidupan. Perempuan selalu dihubungkan dengan pekerjaan dapur (sektor domestik), dan ada anggapan meskipun anak perempuan tidak mengenyam pendidikan dengan baik, namun kemungkinan untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik masih dapat diperoleh jika mendapatkan suami yang kehidupan ekonominya lebih baik (Sadli, 1995:76). Selain itu perempuan masih dihambat oleh berbagai nilai dan norma yang ada di dalam masyarakat. Dalam kehidupan modern saat ini ternyata masih ada nilai-nilai pendidikan tradisional yang berkembang dalam masyarakat, dan sangat menentukan arti pentingnya pendidikan, dan ada kesan bahwa anak perempuan kurang diberikan kesempatan untuk bersekolah. Dalam realita kehidupan masyarakat, perempuan seringkali tidak berdaya menghadapi nilai-nilai dan norma yang ada dalam masyarakat, sehingga melalui proses belajar perempuan diajarkan untuk selalu bersikap dan berperilaku sesuai dengan nilai yang sudah diciptakan untuk kepentingannya (Sadli, 1996:76).

Persepsi Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak Perempuan dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya

Persepsi orang tua dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, di antaranya pengalaman, proses belajar, wawasan dan pengetahuannya tentang suatu objek dengan kacamata sendiri yang diwarnai oleh kepribadiannya. Oleh karena itu, pandangan dan sikap masyarakat terhadap suatu hal tidak terlepas dari nilai budaya yang dimiliki oleh masyarakat. Sebagaimana pendapat Sadli (1977:37), ada empat karakteristik yang dapat mempengaruhi persepsi seseorang; yaitu:

1. Faktor ciri-ciri khas objek stimulus yang terdiri dari nilai, arti, familiaritas dan intensitas.
 2. Faktor-faktor pribadi, termasuk di dalamnya ciri khas individu seperti taraf kecerdasan, minat, emosionalitas.
 3. Faktor pengaruh kelompok, artinya respon orang lain dalam member arah ke suatu tingkah laku conform.
 4. Faktor perbedaan latar belakang kultural.
-

Persepsi seseorang selain ditentukan oleh kondisi dirinya sendiri, juga ditentukan oleh adanya rangsangan dari luar. Bagaimana para orangtua memandang nilai dan manfaat pendidikan bagi anak perempuan, maka sebesar itu pula mereka mempunyai persepsi terhadap nilai pendidikan bagi anak perempuan. Selain dipengaruhi nilai budaya yang terdapat dan berkembang dalam kehidupan sehari-hari, juga bersumber dari dalam diri orangtua itu sendiri. Sumber yang ada dalam diri itu seperti aspek pengetahuan atau pengalaman yang dimilikinya secara tidak disadari telah terakumulasi dalam dirinya, serta dapat mempengaruhi persepsi orangtua; kemudian persepsi itu tercermin pada sikap dan pandangannya, serta di implementasikan di dalam kehidupan sehari-hari terhadap pendidikan anak perempuannya.

Dalam kaitannya dengan fungsi pendidikan terhadap anak perempuan dalam kehidupan masyarakat Jawa Tradisional, apa yang dilakukan oleh orangtua tidak terlepas dari komunitas sosio-kultural di sekelilingnya. Berbagai pengetahuan yang diperoleh akan membentuk kepribadiannya, terutama nilai budaya yang telah berakar dalam dirinya (Soedomo: 1984:50), merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pola persepsinya. Berdasarkan hal itu, maka pola persepsi orangtua terhadap pendidikan anak perempuan dapat diklasifikasi atas:

- 1) Pola persepsi orangtua yang kurang mendukung pendidikan formal yang tinggi bagi anak perempuan.
- 2) Pola persepsi orangtua yang mendukung pendidikan formal yang tinggi bagi anak perempuan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi orangtua terhadap pendidikan formal anak perempuan meliputi hal-hal sebagai berikut.

1) Nilai Budaya Masyarakat

Sistem nilai budaya merupakan konsepsi abstrak yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat mengenai hal yang dianggap bernilai dalam hidup. Sistem nilai budaya biasanya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia. Oleh karena itu jika konsepsi tersebut sudah berakar dalam jiwa masyarakat, maka nilai budaya tersebut tidak mudah digantikan yang lain (Koentjaraningrat, 1993:25-27).

Nilai budaya yang berlaku pada suatu masyarakat merupakan salah satu factor yang mempengaruhi terbentuknya pola persepsi orangtua dalam menyekolahkan anak perempuan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi atau tidak. Tanpa disadari, kebudayaan telah mewarnai sikap anggota masyarakatnya, karena kebudayaan pula yang memberi corak pengalaman individu-individu yang menjadi anggota masyarakat asuhannya (Azwar, 1988:27-28).

2) Sistem Kepercayaan

Dalam sistem kepercayaan, pada diri seseorang, lebih ditekankan pada kepercayaan yang didasarkan pada agama. Bagi masyarakat yang mayoritas penduduknya Islam, biasanya hampir semua aktivitas dalam keluarga atau lingkungan masyarakat selalu bersendikan pada ajaran agama Islam.

3) Pendidikan Formal Orangtua

Aspek kognisi seseorang juga merupakan factor yang mempengaruhi pembentukan persepsi, karena tingkat pendidikan dapat mempengaruhi cara berpikir, bersikap dan akhirnya akan sampai pada suatu keputusan. Pendidikan yang dimiliki seseorang merupakan cerminan besarnya jumlah informasi yang dimiliki, karena cara berpikir dan bertindak dalam menangani masalah akan sangat berlainan dengan orang yang kurang pendidikan.

Caldwell (1982) memberikan alasan tentang hubungan antara pendidikan ibu dengan kelangsungan hidup anak, sebagai berikut, pertama, ibu yang berpendidikan akan tahu alternative apa yang tersedia untuk merawat dan menyembuhkan anak yang sakit, kedua, ibu yang berpendidikan mempunyai kemampuan untuk mempengaruhi orang lain, misalnya dokter atau perawat untuk lebih serius mendengarkan keluhan ibu yang berpendidikan daripada ibu yang kurang berpendidikan.

4) Kondisi Ekonomi Keluarga

Banyaknya anak dalam suatu keluarga akan sangat mempengaruhi kemampuan orang tua dalam memenuhi segala kebutuhan anak-anaknya. Pengaruh ini akan sangat terasa bagi orangtua yang kondisi ekonominya lemah. Beratnya beban ekonomi akan lebih dirasakan lagi kalau menyangkut tuntutan pendidikan yang harus dipenuhi bagi anak-anak. Jadi orangtua dengan banyak anak harus mengeluarkan biaya yang lebih besar bagi keperluan pendidikan anaknya dibandingkan dengan mereka yang mempunyai anak sedikit.

Dalam hal keperluan pendidikan anak-anak, tidak semua mampu dipenuhi, maka orangtua harus menentukan pilihan, anak mana yang perlu diutamakan. Dalam banyak kasus, anak perempuan biasanya dinomor duakan, misalnya dengan alasan anak laki-laki lebih mudah untuk bekerja dan segera dapat membantu perekonomian keluarga. Sementara anak perempuan setelah selesai sekolah malah cepat menikah, bukan bekerja untuk meringankan beban orangtua. Bahkan dalam masyarakat Jawa Tradisional di mana gadis-gadis dipingit, dan uang jempitan yang besar harus dibayar kalau mereka kawin, orangtua tentu saja menjadi takut terhadap beban mempunyai anak perempuan (Boserup,1984:39).

PENUTUP

Pendidikan formal merupakan unsur utama dalam membekali anak, termasuk anak perempuan, untuk meningkatkan kualitas dan lebih dapat memanfaatkan peluang. Untuk itu peranan orangtua dalam keluarga menjadi sangat penting, khususnya pengetahuan yang dimiliki orangtua juga ikut menentukan. Peranan orangtua adalah sebagai *steakholder* pendidikan anak. Persepsi orangtua terhadap pendidikan anak perempuan ternyata juga masih tergantung pada norma agama dan adat yang berlaku, seperti di kalangan masyarakat Jawa tradisional, khususnya yang masih sangat patuh pada adat istiadat dan nilai-nilai yang ada.

Kurangnya pengetahuan orangtua tentang fungsi pendidikan formal bagi anak perempuan, mengakibatkan rendahnya tingkat pendidikan yang dapat ditempuh oleh rata-rata anak perempuan. Pandangan orangtua mengenai fungsi pendidikan formal dan manfaat yang diperoleh anak perempuan dari pendidikan itu, dipengaruhi oleh adanya perbedaan yang diberikan pada anak di dalam keluarga yang secara tidak langsung seringkali melemahkan kedudukan anak perempuan (seperti anak perempuan kelak dewasa hanya akan mengurus dapur keluarganya). Dalam hal ini berarti ada ketimpangan gender yang disebabkan baik oleh struktur maupun kultur masyarakatnya.

Persepsi orangtua terhadap pendidikan formal anak perempuan dipengaruhi oleh banyak faktor, di antaranya nilai budaya masyarakat, sistem kepercayaan, sosialisasi orangtua, pendidikan formal orangtua, dan kondisi ekonomi orangtua. Persepsi orangtua inilah yang pada hakikatnya mempengaruhi nilai anak, sehingga pada gilirannya akan menentukan perilaku orangtua dalam pengambilan keputusan terhadap pendidikan formal bagi anak perempuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, Saifuddin. 1988. *Sikap Manusia, Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Liberty.
- Boserup, Ester. *Peranan Wanita dalam Perkembangan Ekonomi*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Caldwell, J. C. 1982. Maternal Education as a factor in Child Mortality, dalam World Health Forum Vol. 2 No. 1.
- Fa'idatun, Nasikah. 2009. *Keputusan Orang tua dalam Memberikan Kesempatan Pendidikan Tinggi Kepada Anak Perempuan*. Skripsi. Semarang: FIS UNNES

-
- Kneller, George F. 1989. *Antropologi Pendidikan : Suatu Pengantar, diterjemahkan Imran Manan, Jakarta: Proyek pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan*. Ditjen Dikti. Depdikbud.
- Koentjaraningrat. 1993. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Rohman, Arief. 1996. "Gerakan Perempuan Dilihat Dari Visi Pendidikan", dalam *Dinamika Pendidikan* No 1 1996. Yogyakarta: IKIP.
- Sadli, Saparinah. 1977. "Persepsi Sosial Mengenai Perilaku Menyimpang". *Disertasi Fakultas Psikologi UI*. Jakarta.
- Soedomo, Jack. 1988. *The Sign of Our Time: The Hidden Messages of Environments, Object, and Cultural Image*. Los Angeles: Jeremy P. Tarcher Inc.
- Sudjana, H.D. 1991. *Pendidikan Luar Sekolah (Wawasan, Sejarah, perkembangan, Filsafat dan teori Pendukung Asas*. Bandung: Nusantra Press.
- Sudjarwo, dkk. 1990. *Perubahan Pola Kehidupan Masyarakat Akibat Pertumbuhan Industri*. Depdikbud RI.
- Tilaar, 1999. *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Wuradji. 1988. *Sosiologi Pendidikan Sebuah Pendekatan Sosio Antropologi*. Ditjen Dikti Depdikbud.
- Yuarsi, Susi E. 1997. "Wanita dan Akar Kultural Ketimpangan Gender", dalam Irwan Abdullah (ed), *Sangkan Peran Gender*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
-
